

KEBAIKAN ORANG-ORANG KAFIR

(Studi analisis tafsir surat Al-Baqarah/2: 62 tentang ganjaran pahala bagi

Yahudi dan Nasrani yang berbuat kebaikan)

NANA GUSTIANDA

Dosen STAIN MANDAILING NATAL

nanaiemudhz@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh perdebatan klise setiap tahunnya antara umat muslim dan nasrani, yaitu hari raya Natal. Perdebatan tentang mengucapkan selamat Natal yang terus-menerus mengalir menjadikannya semakin merembet menuju celah-celah permasalahan lain, hingga pada puncaknya, bermuara pada surga dan neraka. Narasi “yang penting baik sama orang lain, surga dan neraka itu urusan Tuhan” menjadi senjata utama yang membentengi narasi “Humanity Above Religion” yang gaung disuarakan dewasa ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penafsiran para mufassir terkait ayat-ayat tematik yang selaras dengan ayat terkait pahala bagi Yahudi dan Nasrani. Penelitian ini merupakan model penelitian kualitatif. Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sudut pandang Islam sebagai sebuah agama melalui Alquran terkait narasi kemanusiaan diatas agama. Metode yang digunakan untuk mengkaji penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumenter dengan menela'ah literatur-literatur yang berkaitan dengan judul.

Kata kunci: Yahudi, Nasrani, Pahala.

A. Pendahuluan

Di era kemajemukan agama dewasa ini, banyak narasi yang dilantangkan tentang kesetaraan antar agama dan antar umat beragama. Dengan alasan toleransi dan kebhinekaan dalam bingkai Nusantara, ucapan selamat hari raya bagi pemeluk agama lain seolah menjadi klise yang terus berulang setiap tahunnya. Hadirnya pembicara yang dinilai kompeten dalam saluran internet dan media konvensional seolah menjadi sebuah agenda wajib untuk mengisi agenda siaran dan menghabiskan anggaran tahunan. Meskipun HAMKA, seorang ulama kawakan yang sekaligus menjabat sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada 1981 sudah jelas mengeluarkan fatwa tentang haramnya untuk mengikuti upacara/ritual perayaan agama lain, media online dan media konvensional terus mencari HAMKA-HAMKA baru yang menyatakan bahwa hal tersebut dibolehkan. Mencari pembenaran bukan kebenaran, mendengarkan pendapat yang sesuai dengan keinginan dan menepiskan pendapat yang tidak sesuai kebiasaan. Seakan mencari kesetaraan dan pengakuan dalam menganut sebuah agama adalah “jalan ninja” yang terus diperjuangkan.

Sosial media menjadi salah satu alat yang ampuh dalam pernyataan tersebut. Podcast, wawancara, bahkan pernyataan resmi yang diambil dari video ceramah dan diskusi menjadi sebuah kewajiban tahunan bagi awak media dalam menarasikan isu tahunan ini. Ucapan selamat baik dalam bentuk visual maupun audio visual bertebaran di kalangan masyarakat tanpa peduli siapa audiens nya. Semacam pelepasan tanggung jawab moral di negeri yang majmuk akan agama dan budaya ini

Sekelibat alasan sederhana namun rasional pun mulai bertebaran di sekitar masyarakat:

“yang penting baik sama orang lain, surga dan neraka itu urusan tuhan”

Kalimat tersebut menjelma menjadi senjata utama yang membentengi narasi “Humanity Above Religion” yang gaung disuarakan dewasa ini.

Secara sosiologis, memang alasan tersebut masuk akal dan logis. Hal tersebut disebabkan oleh era digital dewasa ini. Kebaikan tanpa pamrih, tanpa ingin dihargai atau dibalas dengan hal yang minimal serupa atau lebih, merupakan hal yang sudah layak masuk “marga satwa” untuk dilindungi karena kelangkaannya. Namun, jika ditinjau dari segi aqidah, kebaikan yang berdampak pada pahala dan keburukan yang berakibat kepada dosa tentu berbeda dengan sudut pandang sosiologi. Hal ini karena perbedaan dasar dan doktrin dari kedua keilmuan tersebut.

Doktrin Islam menyatakan bahwa setiap kebaikan akan mendapatkan balasan, begitupun dengan kejahatan. Hal ini berdasarkan firman Allah swt., dalam surat al-Zalzalah/99 ayat 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ. وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya.

Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya.

Kebaikan dan kejahatan dalam Islam merupakan hal yang mendasar dalam kehidupan bertetangga dan bermasyarakat. Menyeru kepada kebaiakan dan mencegah kepada keburukan adalah ayat yang sering sekali didalilkan dalam

landasan dakwah. Ayat tersebut digunakan sebagai pendamping dari ayat yang diatas telah disebutkan guna penguatan. Kebaikan yang dimaksud adalah kebaikan yang bersifat global dan mayoritas sepakat mengatakan hal tersebut baik. Seperti membantu anak yatim, sedekah, dan hal-hal lain yang serupa. Kebaikan umum yang tidak kontroversi secara subjektif dimana menurut pandangan satu baik dan pandangan lainnya buruk.

Berkaitan dengan kebaikan yang mutlak dan peribadatan agama lain yang perayaannya menjadi sebuah masalah klise, penulis mencoba menghubungkan *argument* masyhur di kalangan masyarakat dalam sudut pandang Islam terkait sebuah kebaikan yang dikerjakan oleh penganut agama lain. Jika dalam Islam hal tersebut merupakan pahala, lantas apakah jika kebaikan itu dilakukan oleh orang yahudi dan nasrani yang notabane nya bukan islam memiliki ganjaran yang sama pula? Lantas apakah surga dan neraka juga merupakan sebuah ganjaran bagi pemeluk agama lain dalam kebaikan dan kejahatan di kesehariannya?

Terlepas dari sudut pandang sosial bahwa kebaikan itu mutlak, penulis mencoba mengkaji lebih dalam dari sekadar ucapan atau ikut perayaan peribadatan umat dari agama lain, penulis mencoba menggali sisi yang lebih dalam dari permasalahan memberi ucapan ataupun ikut perayaan. Dengan berdasarkan pada ayat dari surat Al-Baqarah/2 ayat 62, penulis mencoba mendeskripsikan pandangan Islam terkait judul diatas dengan dalil dan pendapat ulama tafsir dalam tulisan ini.

B. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research*. *Library research* dapat diartikan sebagai penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah. Bila ditinjau dari jenis informasi dan data yang akan dikaji, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang tidak dapat di uji dengan statistik Bila ditinjau dari segi sifatnya, kajian kualitatif ini bersifat deskriptif analitis yang menghimpun dan mendeskripsikan data-data yang berupa, buku, dan literatur yang sesuai dengan objek yang dibahas. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif.

C. Pembahasan

1. Ayat dan tarjamah

Surat Al-Baqarah/2 ayat 62

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabin, siapa saja diantara mereka yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian dan beramal shaleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap

mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati¹. (Terjemahan Surat Al-Baqarah/2: 62).

2. Tafsir Mufrada>th

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا

Maksud dari orang-orang beriman pada kalimat ini adalah mereka yang beriman dan percaya pada ajaran yang dibawa oleh Muhammad SAW.²

Al-Thabari menambahkan bahwa beriman adalah mereka yang percaya kepada Muhammad SAW dan ajaran yang diabawanya adalah dari sisi Allah SWT. Percaya penuh terhadap apa yang dikatakan Nabi dan Allah didalam kitab-NYA.³

الَّذِينَ هَادُوا

Secara Etimologi, kata *Yahudi* berasal dari kata *al-Taha>wud* yang berarti bertaubat. yaitu mreka yang diberi petunjuk oleh allah lalu bertaubat.⁴ Menurut Al-Mawardi, ada tiga pendapat mengapa mereka dinamakan Yahudi:

- a) Dinisbatkan kepada Yahuda, anak tertua dari Nabi Ya'kub AS.
- b) Diambil dari perkataan هَادَ الْقَوْمُ يَهُودُونَ هَوْدَةً وَهِيَادَةً.

Dinamakan Yahudi karena taubatnya mereka dari menyembah anak sapi.

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qura'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Kumadasmoro Grafindo, 1994) 19.

² Abu al-Hasan 'Ali ibn Muhammad ibn Habib al-Mawardi al-Bashri, *al-Nukat wa al-Uyun*, Jilid 1 (Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyah: 1992), 131.

³ Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Khalid al-Thabari, *Ja>mi' al-Bayan 'an takwi>l al-Qura>n*, Jilid 2, (Beirut: Dar al- Kutub al-'Ilmiyah: 1992), 143.

⁴ Khalid al-Thabari, *Ja>mi' al-Bayan...*, Jilid 2., 143

c) Dikatakan Yahudi atas ayat al-Quran pada surat al-A'raf/ 7 ayat 156 **أَنَا**

هُدُنَا إِلَيْكَ maka atas dasar inilah mereka di namakan Yahudi.⁵

النَّصَارَى

Nasha>ra adalah bentuk jamak dari nasra>n. Sama halnya dengan lafaz **السَّكَارَى** yang merupakan bentuk jamak dari lafaz **سَكَرَانَ** atau lafaz **النَّشَاوَى** yang juga merupakan jamak dari lafaz **نَشْوَانَ**.⁶

Kata itu diambil dari nama daerah di Palestina, di mana Maryam nesar dan mengandung Isa AS. Hingga hijrahnya Maryam menuju Baitul Maqdis, namun sebelum sampai, Maryam melahirkan Isa di Bathelham.⁷

Al-Thabari menambahkan bahwa penyebutan mereka sebagai kaum nasrani atas dasar kata *na sa ra* yang berarti menolong. Dinamakan demikian karena rasa peduli mereka untuk menolong sesama.⁸

الصَّابِئِينَ

Mengenai orang-orang Sabi'in, para ulama berbeda pendapat mengenai hakikat mereka. *Sufyan al-Thauri* meriwayatkan dari *Lais ibn Sulaim* dari Mujahid mengatakan bahwa mereka (orang-orang Shabi'in) adalah suatu kaum antar Majusi, Yahudi dan Nasrani. Pada hakikatnya mereka tidak mempunyai agama. *Ishaq ibn Ruhawaih* mengatakan bahwa Shabi'in adalah

⁵ al-Mawardi al-Bashri, *al-Nukat ...*, Jilid 1., 131-132

⁶ Abu al-Fida 'Ismail Ibnu Katsir al-Dimasyiqi, *Tafsir Alqur'an al-'Adhim*, Ter. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), 548

⁷ M. Quraish Sihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 258

⁸ Khalid al-Thabari, *Ja>mi' al-Bayan...*, Jilid 2., 144

suatu sekte dari kalangan ahli kitab, mereka mengakui kitab zabur. Oleh karena itu Imam Abu hanifah menyatakan bahwa tidak mengapa menikahi mereka.⁹

Al-Qurtubi mengatakan, yang bahwa Shabi'in adalah mereka yang mengesakan tuhan dan meyakini aka pengaruh dari bintang-bintang, bahwa bintang-bintang itulah yang melakukan nya.

Al-Razi memilih pendapat yang mengatkan bahwa Sahbi'in adalah suatu kaum yang menyembah bintang-bintang, dengan pengertian bahwa Allah telah menjadikannya sebagai kiblat untuk ibadah dan do'a. Yakni Allah menyerahkan pengaturan urusan alam ini kepada bintang-bintang tersebut. Hal ini dinisbath kan kepada kaum *Kasyrani* yang didatangi oleh nabi Ibarahin untuk membatalkan pendapat mereka dan memenangkan perkara yang haq.

Pendapat *Mujahid* dan para pengikutnya serta pendapat *Wahb ibn Munabbih* menyatakan bahwa Shabi'in adalah suatu kaum yang bukan pemeluk agama Yahudi, Nasrani, Majusi dan bukan pula kaum Musyrik. Sesungguhnya mereka adalah suatu kaum yang tetap pada fitrah mereka. Tiada agama tetap yang menjadi panutan dan pegangan mereka. karena itulah kaum Musyrik menyebut mereka yang masuk islam pada awalnya sebagai Sabi', dengan maksud bahwa mereka telah menyimpang dari semua agama penduduk bumi kala itu.¹⁰

3. Pokok kandungan Surat A-Baqarah ayat 62

⁹ 'Ismail Ibnu Katsir al-Dimasyiqi, *Tafsir Alqur'an...*, 549

¹⁰ Ibid,.. 551

Sejarah penurunan ayat (asbab al-nuzul) yakni ketika Salman Alfarizi berbincang bincang dengan Rasulullah tentangb teman temannya terdahulu dan menceritakan perihal tentang agama mereka sebelum masuk islam.¹¹

Salman bercerita bahawa teman-temannya terdahulu berpuasa, Shalat dan beriman serta bersaksi bahwa kelak engkau (Muhammad) akan diutus menjadi Nabi. Setelah Salman selesai bicara yang mengandung pujian kepada mereka maka nabi Muhammad SAW bersabda kepada Salman "*Hai Salman, mereka termasuk ahli neraka*". Maka hal ini terasa sangat berat bagi Salman, Lalu Allah menurunkana ayat ini.

Iman orang-orang Yahudi Itu ialah barang siapa yang berpegang kepada kitab taurat, dan sunnah nabi Musa AS, Maka Imannya diterima hingga nabi Isa AS datang.Sedangkan orang yang tadinya berpegang kepada kitab Taurat, dan sunnah Nabi Musa dan tidak meninggalkannya, dan tidak mau mengikuti Syari'at nabi Isa, ia termasuk orang-orang yang binasa.

Iman orang orang Nasrani ialah Barang siap yang berpegang kepada kitab Injil dari kalangan mereka dan syaria'at-Syari'at nabi Isa, Maka ia termasuk orang mukmin hingga nabi Muhammad SAW datang. Barang siapa diantara mereka yang tidak mengiukuti Ajaran dan syari'at yang dibawa Muhammad, dan tidak meninggalkan sunnah serta ajaran Injil nabi Isa AS, Maka dia termasuk orang yang binasa.¹²

Ibnu Abbas mengatakan bahwa setelah turunnya surat Al-Baqarah ayat 62, Allah SWT menurunkan Surat Ali Imran 85:

¹¹ Ibid,.. 546

¹² 'Ismail Ibnu Katsir al-Dimasyiqi, *Tafsir Alqur'an...*, 547

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Barang siapa mencari agama selain Islam, maka sekali kali tidak akan diterima agama itu darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi (Terjemahan Qur'an Surat Ali Imran: 85)¹³

Sesungguhnya apa yang dikatakan Ibnu Abbas ini merupakan suatu pemberitahuan bahwa tidak akan diterima suatu cara dan tidak pula suatu amalan pun, kecuali apa yang sesuai dengan Syariat nabi Muhammad SAW. Adapun mereka yang mengikuti Syariat rasul pada zamannya, dia berada pada jalan petunjuk dan jalan keselamatan.¹⁴

Untuk lebih spesifiknya, bahwa umat yahudi yang berpegang teguh pada ajaran nabi Musa AS dan kitab Zabur, akan mendapat pahala sesuai amal perbuatannya. Seandainya ia mati, ia tetap di hitung mu'min hingga ajaran nabi Isa AS muncul. Begitupun umat Nasrani yang memegang teguh ajaran nabi Isa, seandainya ia mati, ia tetap di hitung mu'min hingga ajaran nabi Muhammad SAW turun.

Hal ini di tegaskan oleh al-Thabari bahwa orang mu'min bukanlah orang yang keluar dari agamanya kemudian masuk agama baru yang diakui (Islam), seperti pindahnya Yahudi ke Islam atau Nasrani ke Islam. Seorang

¹³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qura'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Kumadasmoro Grafindo, 1994).

¹⁴ 'Ismail Ibnu Katsir al-Dimasyiqi, *Tafsir Alqur'an...*, 547

mu'min ialah seorang yang berpegang teguh pada ajaran nabinya, hingga Allah SWT mendatangkan nabi baru sebagai penggantinya.¹⁵

Persyaratan beriman kepada Allah dan hari akhir. Seperti bunyi dari terjemahan ayat diatas bukan berarti hanya dua rukun itu yang harus dita'ati sebagai indikasi beriman. Tetapi keduanya itu adalah istilah yang digunakan oleh Alqur'an dan sunnah untuk makna iman yang benar dan mencakup semua rukunnya. Memang sangat panjang bila bahasan ini dikaitkan sesuai dengan rukun iman secara keseluruhan, hal ini dilihat dari keseharian nabi yang hanya menyebutkan indikasi keimanan dengan iman kepada Allah dan hari akhir. Seperti hadis “ barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik, atau lebih baik diam”.¹⁶

Ada sementara orang yang perhatiannya tertuju kepada ayat ini sebagai indikasi toleransi antara umat beragama; pluralisme. Ayat ini seakan menjadi pijakan mereka, bahwa apapun agama mereka, selama berkeyakinan kepada Tuhan dan hari Akhir, mereka semua akan memperoleh keselamatan dan tidak akan diliputi oleh rasa takut di Akhirat kelak, dan tidak juga bersedih.¹⁷

Pendapat semacam ini nyaris menjadikan semua agama sama, padahal agama-agama itu pada hakikatnya berbeda-beda dalam akidah serta ibadah yang diajarkan.

Bahwa surga dan neraka adalah hak prerogatif Allah memang harus diakui. Tetapi, hak tersebut tidak menjadikan semua penganut agama sama di hadapan-Nya. Bahwa hidup rukun dan damai antar-pemeluk agama adalah

¹⁵ Khalid al-Thabari, *Jami' al-Bayan...*, Jilid 2., 146

¹⁶ Sihab, *Tafsir Al Misbah...* 259

¹⁷ Sihab, *Tafsir Al Misbah...* 259

sesuatu yang mutlak dan merupakan tuntunan agama, tetapi cara untuk mencapai hal itu bukan dengan mengorbankan ajaran agama. Caranya adalah hidup damai dan menyerahkan kepada-Nya semata untuk memutuskan di Hari Kemudian kelak agama siapa yang direstui-Nya dan agama siapa pula yang keliru, kemudian menyerahkan pula kepada-Nya penentuan akhir, siapa yang dianugerahi kedamaian dan surga dan siapa pula yang akan takut dan bersedih. Hidup rukun dan damai antar umat beragama adalah mutlak dan merupakan tuntutan agama, namun itu bukan berarti menggadaikan keimanan dengan alasan ketidakenakan sosial dan toleransi.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

4. Pahala bagi kafir yang berbuat kebaikan

Secara sederhana, pahala merupakan ganjaran dari kebaikan. Sederhananya, pahala merupakan mata uang. Seratus rupiah dan seribu rupiah adalah sama sama mata uang, namun dengan jumlah yang berbeda. Pun sama halnya dengan pahala. Allah menjanjikan pahala bagi siapapun yang mengerjakan kebaikan, namun Allah SWT tidak pernah menerangkan besaran dan jumlah dari pahala yang didapatkan. Ada banyak indikator terkait perbedaan pahala yang berbeda ini. Seseorang yang datang bersama, berdiri di saf pada solat yang bersebelahan, melakukan solat yang sama dengan imam yang sama pun, memiliki pahala yang berbeda. Faktor ikhlas, khusu' dan lain sebagainya tentu berpengaruh.

Jika merujuk kepada surga dan neraka, maka pahala bisa membawa ke surga dan dosa bisa membawa ke neraka. Di dalam Islam, ada doktrin yang menyatakan bahwa kunci surga itu adalah *syahadat*. Maka dalam Islam, seburuk apapun prilaku manusia, bila sudah mengucap *syahadat*, maka dipasikan kelak akan masuk surga, dengan catatan dan proses yang panjang. Jika melihat dari konteks ini, maka sebanyak apapun kebaikan orang diluar Islam, selama tidak mengucap syahadat, maka dapat dipastikan ia akan kekal di neraka.

Namun, ada anomali yang hanya Allah SWT sebagai pemilik kekuasaan tertinggi melalui ridho dan syafaat-Nya yang bisa melakukannya. Yakni *rahman* dan *rahim*. Meyakini bahwa di bumi ini Tuhannya masih Allah SWT, pun sama halnya di akherat kelak, maka kemungkinan anomali tersebut masih ada. Bagaimana Allah SWT masih memberi nikmat dan rezeki kepada orang-orang yang tidak menyembah-Nya atau bahkan menyekutukan-Nya. Murka Allah SWT itu besar, namun ampuna-Nya lebih besar.

Jika merujuk kepada tujuan awal penciptaan manusia adalah sebagai pemakmur, maka manusia baik, terlepas dari agama apapun dan bagaimanapun cara menyembah yang dianutnya, maka manusia baik secara umum telah sukses menjalankan tugas yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya sebagai pemakmur. Karena Alquran bersifat qodim¹⁸, maka mungkin Abu Lahab dan istrinya, yang namanya abadi di Alqurantaloh mendapatkan ridho dari Allah dikarenakan suksesnya peran yang diberikan oleh Allah kepada keduanya; menjadi musuh dan ujian bagi Muhammad SAW. *Wallahu a'lam*

¹⁸ Sudah tercipta sebelum penciptaan bumi dan manusia

Adalah sebuah pertanyaan besar untuk direnungkan umat Islam; manusia berbuat baik untuk mendapatkan surga-Nya atau untuk mendapatkan ridho-Nya?

Sal domirok.

Daftar Pustaka:

Departemen Agama Republik Indonesia. 1994. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

Semarang: PT. Kumadasmoro Grafindo

Al-Bashri, Abu al-Hasan 'Ali ibn Muhammad ibn Habib al-Mawardi. 1992. *al-*

Nukat wa al-Uyun. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Khalid. 1992. *Ja'mi'*

al-Bayan 'an takwi'l al-Qura'n. Beirut: Dar al- Kutub al-'Ilmiyah.

Al-Dimasyiqi, Abu al-Fida 'Ismail Ibnu Katsir. 2000. *Tafsir Alqur'an al-'Adhim*,

Ter. Bahrin Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Sihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al Misbah*. Jakarta : Lentera Hati.